

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia memiliki sifat sosial dengan satu sama lain dalam sebuah wadah yang dikenal sebagai masyarakat sejak dahulu kala. Sebagai bagian dari kelompok tersebut, ada sikap yang harus di ikuti dalam peraturan di dunia, ada sikap kesusilaan, kesopanan dan hukum. Kita sebagai manusia tidak boleh melanggar norma - norma tersebut dalam mencari rezeki. Akan tetapi ada saja manusia yang tidak mengikuti aturan - aturan tersebut dan melanggar perintah dari Allah SWT, seperti memamerkan harta kita sendiri ataupun harta keluarga kepada khalayak masyarakat umum. Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pamer adalah menunjukkan (mendemonstrasikan) sesuatu yang dimiliki oleh orang lain dengan maksud memperlihatkan kelebihan atau keunggulan untuk menyombongkan diri.

Namun seiring berjalannya waktu fenomena pamer kekayaan ini semakin parah di dunia ini tanpa terkecuali di negara kita sendiri yaitu Indonesia. Maraknya fenomena pamer di Indonesia sudah sangat begitu populer sejak dulu namun dahulu fenomena tersebut hanya bisa dilakukan oleh golongan pengusaha. Di era digital ini, pamer kekayaan tidak lagi terbatas pada kalangan pengusaha besar, tetapi juga telah menjadi kebiasaan bagi golongan seperti orang kaya baru, selebritas, dan artis internet. Fenomena ini telah mengaburkan batasan antara realitas dan ilusi di lingkungan sekitar, di mana banyak dari mereka yang lupa bahwa apa yang mereka tunjukkan hanyalah versi "terbaik" dari kenyataan. Barang-barang mewah seperti mobil sport, rumah megah, barang bermerek, hingga perjalanan ke luar negeri sering kali dipamerkan sebagai simbol status, meskipun kenyataannya bisa jadi barang-barang tersebut dipinjam, disponsori, atau bahkan dihasilkan dari manipulasi digital. Fenomena ini menimbulkan budaya pamer yang tidak hanya mempengaruhi persepsi masyarakat tentang kesuksesan, tetapi juga menimbulkan tekanan sosial yang tidak sehat di lingkungan sekitar.

Pamer adalah suatu fenomena yang bisa mengganggu sosial dan bisa merusak ekosistem tersebut, sejak beberapa tahun kebelakang sudah ada banyak contoh tentang memamerkan harta kekayaan di lingkungan sekitar oleh segudang selebriti, dan juga

anak pejabat. Fakta dilapangan menyatakan bahwa istilah “*Crazy Rich*” semakin hari semakin banyak, sebetulnya istilah tersebut sudah ada sejak dahulu terutama di majalah “Forbes” ada dibagian artikel “The Billionaires” di artikel tersebut di jelaskan siapa - siapa saja orang terkaya di dunia saat itu. Namun entah kenapa penamaan “*Crazy Rich*” saat ini sudah mulai muncul di Indonesia dan kriteria untuk menjadi seorang “*Crazy Rich*” adalah seseorang yang memiliki mobil mewah, rumah mewah, berteman dengan orang - orang yang setara dengan dirinya dan harta kekayaan yang berlimpah.

Pada dasarnya, memamerkan kekayaan termasuk dalam kategori perilaku sombong. Dalam Al-Qur'an, terdapat ayat yang melarang manusia untuk memamerkan harta dan bersikap sombong. Hal ini karena tindakan tersebut adalah perilaku tercela yang tidak disukai oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Allah berfirman dalam surah Lukman ayat 18 yang berbunyi: *وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ*. Artinya: "Janganlah engkau memalingkan wajahmu dari manusia dengan sikap sombong, dan janganlah berjalan di muka bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan sangat membanggakan diri.

Di sisi lain, terdapat hadis Rasulullah Shalallahu Alaihi Wassalam yang mengingatkan tentang larangan bersikap sombong ketika menggunakan pakaian yang mewah, indah, dan mahal. Inilah penjelasan yang terkandung dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud dari Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam. Beliau bersabda: "Seseorang yang memiliki kesombongan sekecil biji sawi di dalam hatinya tidak akan masuk surga.

Fakta yang bisa kita temukan dilapangan orang - orang mudah tergiur tidak bisa dipungkiri juga adanya hal tersebut orang - orang yang melihatnya pada saat dia melihat feeds instagram dan instagram story selebriti idola ataupun artis internet, parahnya adalah ketika seseorang yang sudah mulai terbuju rayu dengan dia menawarkan sebuah peluang usaha dan ternyata hasilnya adalah hasil dari judi dan tipu menipu dan akhirnya dia terjebak di dalamnya. Maka orang - orang sekarang mudah tergiur karena mereka pengen seperti orang lain yang memamerkan harta kekayaannya di sosial media. Ini menjadi sebuah pembenaran yang tidak benar ada yang namanya hukum persuasi dalam dunia psikologis bahwa ketika satu sampai sepuluh orang melakukan hal yang sama, sementara ada satu dari sepuluh orang tersebut itu melakukan hal yang berbeda maka yang sembilan menjadi benar padahal bisa saja itu ternyata salah.

Di era modern ini, sangatlah penting untuk mensosialisasikan internet sehat kepada khalayak umum, flexing yang ditampilkan oleh pejabat negara ataupun selebritas yang akhirnya menjadi perhatian publik dengan dimulainya kasus Mario (putra dari seorang Rafael Alun Trisambodo) dan David pada tahun 2023 dan dimulainya penyelidikan kasus Rafael Alun. Lalu ada pada tahun yang sama ada nama AKP Agnis Juwita Manurung yang disinyalir terkena kasus flexing di sosial media instagram, beliau terus menjadi bahan pembicaraan masyarakat karena kerap kali mengupload harta kekayaan di lingkungan sekitar. Salah satu bukti ketika AKP Agnis ketahuan flexing saat beliau memakai kacamata branded yaitu dior lalu menenteng tas branded gucci, setelah gaya hidupnya menjadi sorotan oleh netizen akun instagram AKP Agnis sudah hilang namun sayangnya foto - foto flexing beliau sudah tersebar di internet. Di tahun yang sama pula tepatnya pada tanggal 31 maret 2023 muncul kembali kasus pameran harta namun kali ini dilakukan oleh istri dan anak dari pejabat Dishub DKI Jakarta. Tas branded, sepatu branded dan perhiasan ditampilkan di akun sosial media anak dan istri pejabat Dishub DKI yaitu Massdes Arouffy, bahkan ada netizen yang menyebut kalau harga tas itu bisa mencapai 1 milyar rupiah.

Setelah itu baru kemudian ada beberapa pejabat yang dicari tahu asal - usul harta kekayaan oleh publik, saat itu emosi publik kebanyakan masih terkejut karena mereka tidak menyangka manusia dengan profil seperti itu memiliki harta kekayaan sebesar itu.

Setelah masyarakat terkejut mereka memunculkan reaksi amarah dan curiga kepada pejabat karena harta muasal yang tidak halal, sebetulnya juga publik tidak mempermasalahkan orang menjadi kaya ataupun pejabat menjadi kaya. Yang jadi masalah adalah ketika mereka tidak bisa mempertanggungjawabkan sumber kekayaannya. Disini penulis ingin menggambarkan bagaimana jika seorang remaja sudah kecanduan sesuatu yang negatif dengan membuat film pendek, dengan cerita film pendek yang di perankan oleh seorang remaja yang sedang mencoba untuk eksis dan masih mudah terpengaruh oleh lingkungan pertemanan yang negatif di ibu kota dengan cara yang salah yaitu flexing di lingkungan sekitar dari harta kekayaan orang tuanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis akan membagi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penulis menggambarkan *flexing*/pamer kekayaan yang merusak keseimbangan kehidupan masyarakat melalui medium film?

C. Batasan Masalah

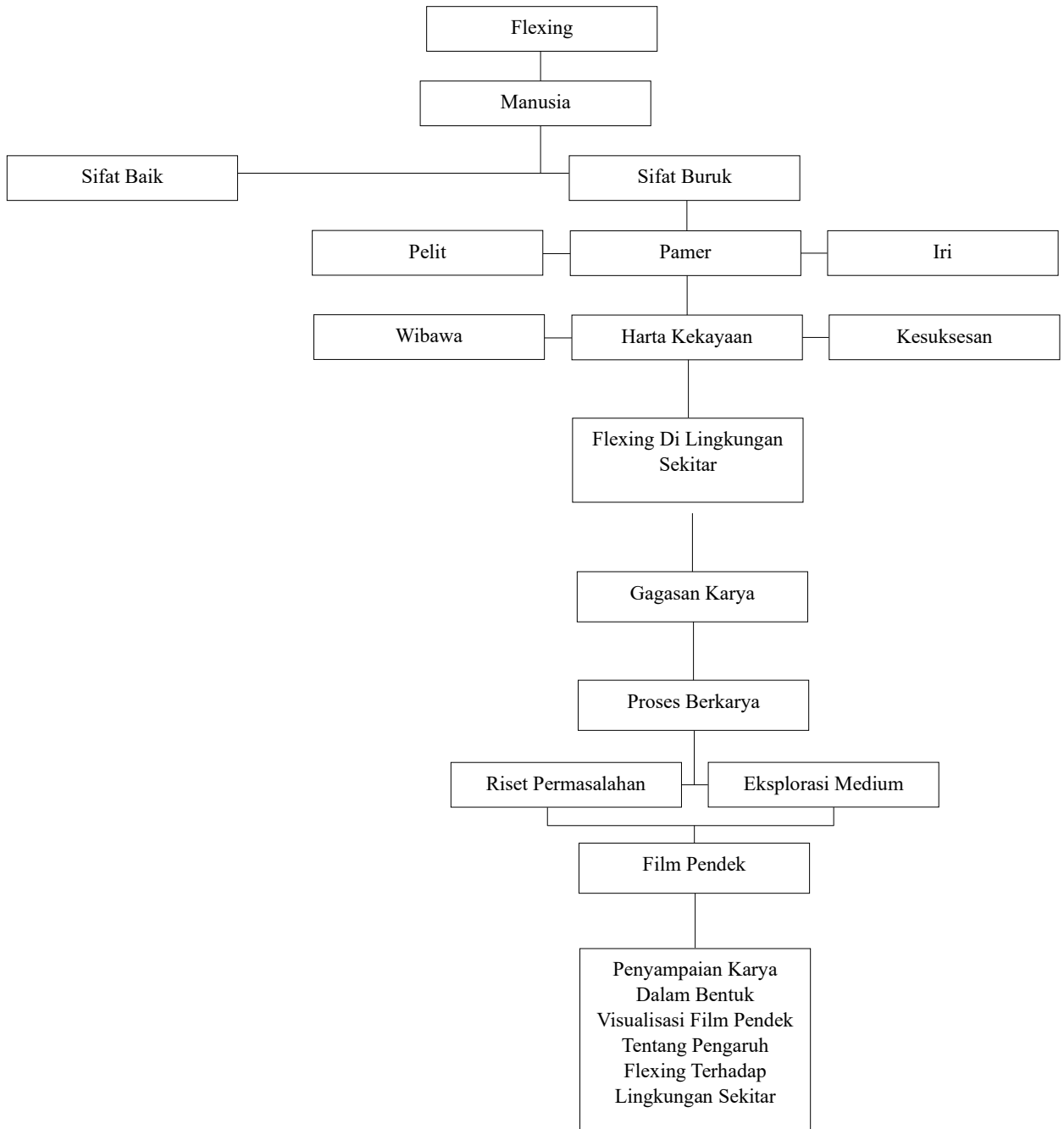
Dalam karya ini, penulis akan membatasi masalah sebagai berikut agar tidak terjadi penyimpangan atau perluasan pokok bahasan agar lebih terfokus dan membantu pembahasan sehingga tujuan dari karya ini terwujud, penulis akan membatasi masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini akan membatasi diri pada fenomena pamer kekayaan pada zaman modern melalui media film.
2. Penelitian ini akan memfokuskan dampak pamer kekayaan yang dilakukan oleh remaja, yang dikhususkan kedalam sebuah konteks film pendek.

D. Tujuan Berkarya

1. Membuat visualisasi dampak negatif dari *flexing*.
2. Untuk menjelaskan pamer kekayaan di lingkungan sekitar dan gaya hidup hedonis dapat merusak serta menciptakan ketidakseimbangan nilai-nilai di masyarakat melalui medium film pendek.

E. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Skema/Alur Berpikir
Sumber: (Emir Hakim Aryawijaya, 2024)